



## Tari Baris Memedi Di Tabanan Bali: Kearifan Lokal Dan Perspektif Global Untuk Membangun Identitas

I Wayan Dana <sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [iwayan\\_dana@yahoo.com](mailto:iwayan_dana@yahoo.com)

\*Correspondent Author

### KATAKUNCI

Tari Baris Memedi  
Kearifan lokal  
Perspektif global  
Membangun identitas

### ABSTRAK

Tari Baris Memedi menggambarkan sekelompok 'roh halus' (*Memedi*) yang hidup di tempat-tempat angker seperti di kuburan. Ditarikan oleh penari laki-laki berjumlah ganjil, 7 – 15 orang. Mereka mengenakan busana terdiri dari dedaunan, ranting pohon, dan daun pisang kering (*keraras*) yang ada di kuburan setempat. Tarian ini terdapat di Desa Jatiluwih, Tabanan-Bali, disajikan saat upacara Pitra Yadnya (*Ngaben*). Penampilannya didukung gamelan Bale Ganjur. Masyarakat penyangganya percaya bahwa tarian ini sebagai pengantar roh yang diupacarai menuju alam Sorga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis Tari Baris Memedi sebagai kearifan lokal dalam perspektif global untuk membangun identitas. Oleh karena itu, penting strategi pelestariannya agar tarian ini tetap hidup, eksis, memiliki 'daya tahan-daya juang'. Menggunakan metode kualitatif yang mempertimbangkan masalah konteks budaya, ideologi, kuasa dalam budaya, dan makna mengacu pada paradigma humanistik kulturalistik. Untuk mewujudkannya, dapat dilakukan dengan cara menguatkan keseimbangan dan keharmonisan alam dewa, manusia, dan lingkungan (*tri hita karana*). Hal ini patut diupayakan para penyangganya agar seni tradisi sebagai kearifan lokal memiliki kekuatan dalam bentuk kongkrit meng-'ajeg'-an Bali. Dengan cara itu, tari Baris Memedi mampu bertahan sesuai dengan jiwa zaman setempat. Kearifan lokal dan perspektif global mengarahkan pada pencapaian yang mengupayakan perlindungan, pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap seni tradisi (Baris Memedi) secara berkelanjutan agar tetap terawat keberadaannya hingga kini dan mendatang.

### *The Dance Of The Baris Memedi (Ghosts) Tabanan Bali : The Local Wisdom And The Global Perspective To Build Identity*

### KEYWORDS

The Dance of Baris Memedi  
(Ghosts)  
The Local Wisdom  
Global perspective  
Building identity

*The Dance of The Baris Memedi describes a group of "spirits" (ghosts) who lives in some eerie places such as cemeteries. This dance is danced by male dancers in odd number from 7 up to 15 dancers. They wear clothes made of leaves, trees' twigs and dry banana leaves (keraras) found in the cemetery of the local village. This dance exists in the village of Jatiluwih, Tabanan – Bali and the dance is performed in Pitra Yadnya ceremony (Ngaben). The performance is backed up by gamelan Bali Ganjur. The supporting society believes that this dance functions as a companion of a spirit who is ceremonied while the spirit is going up to the heaven. This research is being conducted to know and analyse the Dance of The Baris*



*Memedi as a local wisdom within the global perspective to build identity. Therefore, the conservation strategy of this dance is important in order to keep on the dance being alive, existing and having "capacity to endure". The research is using a qualitative method which considers the matter of the context of the culture, the ideology, the power in the culture and the meaning referring to the cultural and humanistic paradigm. To realize it, we are supposed to do it by strengthening the balance and the harmony of Gods life, human being and their environment (tri hita karana). This matter is worth striving by its proponents so that the tradition art as the local wisdom will have power in its real form, "keeping Bali going on". By applying this method, The Dance of The Baris Memedi can survive in accordance to the soul of the age. The local wisdom and the global perspective should direct to achievement which strives protection, nurture, development and benefit for the tradition art (The Dance of The Marching Ghosts) continuously in order to keep its existence both now and in the future.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Seni tradisi hidup, tumbuh-berkembang secara sinkronis dan sekaligus diakronis, sejarah mencatatnya, sehingga 'sisa' jejaknya dapat diketahui hingga dewasa ini. Claire Holt (1967) mengetengahkan bahwa berdasarkan fakta sosial (para seniman, budayawan, ahli kesenian) dan artefak-artefak (peninggalan tertulis berupa manuskrip, lontar, ukiran-ukiran di candi, topeng-topeng 'primitif') dan beberapa perangkat keras lain yang tersisa hingga dewasa ini memberikan keterangan sangat berarti. Keterangan itu, menunjukkan bahwa kesenian (seni) pada umumnya khususnya di Bali bisa dikelompokkan kedalam tiga katagori yaitu: (1). *The heritage* (Sebagai warisan); (2). *Living traditions* (Tradisi yang hidup); dan 3). *Modern Art* (Seni kontemporer atau seni moderen). Seni tradisi, khususnya tari merupakan perwujudan keanekaragaman identitas daerah (identitas budaya etnik), seperti di Bali hadir, terawat, dan lestari tari-tarian yang disajikan berkaitan dengan rangkaian upacara keagamaan di antaranya Rejang, Sanghyang, Pendet, Baris, Barong, dan topeng. Tarian ini disajikan dengan dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu, menyatu dalam ungkapan ekspresi gerak-gerak yang mengandung unsur ritual dan teatral dari masyarakat zaman Bali kuno, Bali Hindu, maupun Bali modern (Sediawati, 1986: 191 dan Dibia, 1999: 7).

Tari tradisi Bali, seperti disebut di atas diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya hingga kini, tentu melalui berbagai cara, di antaranya pembelajaran langsung di lingkungan kelompok masyarakat (*banjar*), grup berdasar keahlian (*sekaha*), dan organisasi berupa sanggar, padepokan serta sejenisnya. Pembelajaran ini mentransformasikan bentuk dan isi secara praktis antara guru dengan murid (*sisya*). Bisa juga melalui proses 'pewarisan' secara tidak langsung seperti generasi muda melihat cara-cara generasi tua mempraktekan keahliannya pada peristiwa penampilan di berbagai *event* di masyarakat. Selanjutnya generasi penerus sesuai bakatnya mempraktekannya sendiri atau dibantu oleh 'tetua' yang mumpuni keahlian dalam bidangnya. Nampaknya pewarisan Baris Memedi menjadi bagian dari praktik-praktik kebudayaan secara umum, dan ada kemiripan dengan tranmisi musik *Kelentangan* di masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur (Eli Irawati, 2016: 1—18). Bisa pula dilakukan oleh generasi pelanjut belajar dari artefak yang tersisa, seperti gamelan, rekaman dinding-dinding candi, karena di (candi) secara visual terekam sikap (*pose*) tari, kostum tari, dan komposisi tarinya. Kini, pewarisan tari (seni) tradisi di setiap daerah begitu kongkrit dilaksanakan lewat penataran, *workshop*, pelatihan secara berkesinambungan, melalui rekaman VCD (*Video Compact Disc*), film, dan alat bantu cangih lainnya.

Pelestarian, lebih menekankan pada proses, perbuatan melestarikan. Bisa juga bermakna

perlindungan dari kerusakan, kemusnahan atau kepunahan, sehingga diperlukan aktivitas pelestarian. Tentu dalam aktivitas pelestarian itu terjadi suatu pengelolaan sumber daya (manusia) agar tradisi setempat sebagai sumber daya lokal, bentuk kearifan lokal atau *local wisdom* mampu “berdaya saing dan berdaya juang’ sehingga menjamin kesinambungannya dan dapat bermanfaat bagi kehidupan generasi kini dan masa depan. Jadi, seni tradisi seperti Baris Memedi sebagai kearifan lokal memiliki kekuatan, keunggulan, dan keunikan sehingga menjadi identitas daerah Tabanan-Bali. Baris Memedi menunjukkan hal itu, baik secara fisik maupun nonfisik, lahiriah maupun batiniah atau penyatuan dari keduanya (Dana, 2014: 113—116). Kali ini, menarik dikaji Tari Baris Memedi di Desa Jatiluwih Tabanan-Bali sebagai sebuah kearifan lokal dan perspektif global untuk membangun identitas. Tari Baris Memedi, tercatat hanya satu-satunya terdapat di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan-Bali, disajikan pada pelaksanaan upacara Pitra Yadnya (*Ngaben*).

Masyarakatnya percaya bahwa Tari Baris Memedi ini sebagai tradisi sakral warisan leluhur mereka yang sangat langka, karena hanya dipertunjukkan ketika ada upacara *Ngaben* (Dibia, 1999: 17) yang berfungsi untuk mengantar Sang Roh menuju sorga *loka*. Tarian ini disajikan oleh 7-15 orang penari, menggambarkan makhluk halus berbusana daun pisang kering (*keraras*), dan dedaunan lainnya yang berada di sekitar kuburan, mengekspresikan gerak-gerak spontan berawal dari kuburan hingga ke rumah keluarga yang melaksanakan upacara Pitra Yadnya. Pada paparan pendahuluan selain telah dijabarkan sekilas tentang tari Baris Memedi, maka dipandang perlu secara mengedepankan tentang kearifan lokal, perspektif global, dan membangun identitas. Kearifan lokal atau sering juga disebut *local wisdom* meliputi nilai, gagasan, dan pandangan yang bijak yang tertanam dalam lingkup tradisi tari Baris Memedi dan dipatuhi oleh masyarakat penyangganya, diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Perspektif global meliputi cara pandang dan cara berpikir mengenai tari Baris Memedi dari sudut kepentingan global baik dari sisi kepentingan dunia nasional dan internasional. Sisi kearifan lokal dan perspektif global itu dijadikan kekuatan untuk menumbuhkan semangat masyarakat penyangga Baris Memedi untuk membangun identitas.

Tujuan khusus kajian ini akan menganalisis tradisi Tari Baris Memedi di Desa Jatiluwih, Penebel Tabanan-Bali sebagai kearifan lokal dan perspektif global untuk membangun identitas, sehingga tarian ini tetap hidup, eksis, dan lestari hingga kini. Selanjutnya mengetahui proses pertunjukannya dalam upacara Pitra Yadnya. Urgensinya bahwa Baris Memedi satu-satunya terdapat di Desa Jatiluwih Penebel, Tabanan-Bali, sehingga ada kekawatirkan di lingkungan masyarakat Bali, bahwa tari Baris Memedi ini lambat laun mengalami kepunahan bahkan hilang sama sekali. Hal ini bisa terjadi, karena kini sebagaimana masyarakat Bali-Hindu dalam melaksanakan suatu upacara keagamaan mempertimbangkan sisi praktis, efisien, dan pengaruh dari aliran atau tradisi guru-*sisya* pembawa tradisi baru (*sampradaya*). Oleh karena itu, penting ditekankan pelestarian terhadap kearifan lokal dengan tetap berpegang pada nilai-nilai tiga kerangka dasar ajaran Hindu-Nusantara yaitu filosofi, etika, dan wujud sesaji (*tatwa-susila-upacara*). Artinya, ke-*ajeg*-an tentang pelaksanaan ajaran Hindu terus diayati dan diamalkan agar tercapai keharmonisan jagad alit dan jagad agung secara berkelanjutan untuk membangun identitas. Tanpa ‘pewarisan’ tentu tari tradisi yang nota bena sebagai seni yang dipertunjukkan ‘sesaat’ sisa-sisanya niscaya terekam oleh generasi kini. Proses pewarisan itu menjadi penting dan bermakna bahwa tari tradisi, seperti Baris Memedi sebagai ‘pusaka budaya’ atau kearifan lokal bisa dan dapat dikenal, diketahui, dan dipelajari terus oleh generasi penyangga berikutnya. Generasi kini, sebagai generasi penerus tradisi memiliki hak dan kebebasan juga dalam hal menginterpretasikan kembali ‘tradisi’ yang mereka terima sesuai dengan jiwa zaman ‘organisasi penggerak’ setempat. Artinya sejarah mencatat bahwa tradisi itu senantiasa ‘hidup’ di setiap generasi penerimanya berdasarkan pengetahuan, pola perilaku yang melingkupi di lingkungan etniknya. Sanderson (1993) mengedepankan jika terjadi perubahan infrastruktur, seperti kemajuan teknologi, ekonomi, dan lingkungan, maka itu berimbas pula pada struktur sosial. Struktur sosial, seperti umpamanya pendidikan, organisasi sosial sebagai agen perubahan, perpetaan tugas/kerja tentu akan mempengaruhi jalannya

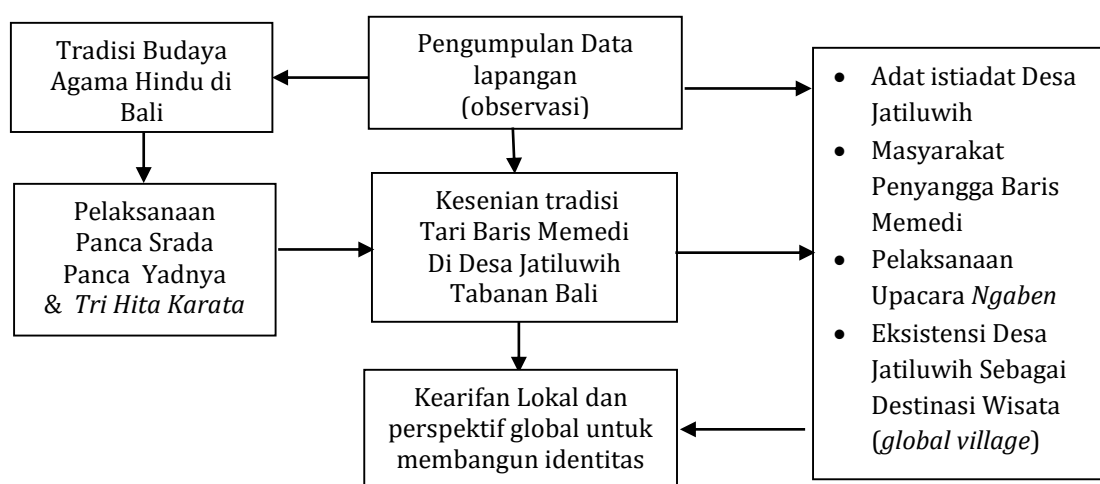
superstruktur (ideologi). Hal ini pula yang menjadikan tari tradisi di masa lalu memiliki perbedaan atau terjadi perubahan dengan zaman sekarang. Eksistensi ini menunjukkan bahwa tarian tradisi itu 'hidup', karena masyarakat sebagai penyangga budaya tari tradisi berikutnya mempunyai hak, peluang, bergerak, mengembangkan dan mencipta suatu tari tradisi yang senantiasa tetap berpijak pada kearifan lokalnya dan tidak kehilangan maknanya. Budaya seperti itu, oleh Holt disebut sebagai 'tradisi-tradisi yang hidup' sesuai daya juang masyarakat penyangganya. Kesenian tradisi, seperti tari Baris Memedi telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang, sejalan dengan perkembangan manusia penyangganya. Oleh karena itu, keragaman tarian ini merupakan fakta, yang mampu menjalin hubungan harmonis antara etnik, saling melengkapi, saling memperkaya, dan saling membutuhkan sejalan dengan tatanan kehidupam masyarakat Bali khususnya Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel Tabanan-Bali. Berpijak dari paparan pendahuluan ini, maka muncul pertanyaan bagaimana Tari Baris Memedi sebagai kearifan lokal dan perspektif global mampu menjadi kekuatan untuk membangun identitas?

## 2. Metode

Usaha untuk pelestarian Tari Baris Memedi di Desa Jatiluwih Tabanan Bali merupakan aktivitas budaya. Kajian terhadap aktivitas budaya pada dasarnya lebih tepat menggunakan metode kualitatif, karena metode tersebut mempertimbangkan masalah konteks budaya, ideologi, kepentingan, kuasa dalam budaya, makna, dan kearifan lokal yang mengacu pada paradigma humanistik kulturalistik. Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis, termasuk menyeleksi, mengklasifikasikan, dan mereduksi berbagai data kualitatif. Pilihan analitik-kualitatif dengan pertimbangan bahwa kegiatan utamanya akan dilaksanakan di lapangan untuk mencermati pelaksanaan Tari Baris Memedi secara humanistik kulturalistik (membudayakan manusia dan memanusiakan manusia) di lingkungannya dalam upacara Pitra Yadnya. Mengajak penyangga organisasi penggerak tari Baris Memedi bersama jajaran pimpinan Desa Jatiluwih mengetengahkan kepentingan penerusan, pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan tradisi tersebut agar tidak tergerus oleh hadirnya budaya global di zaman milenial. Hal ini dijalankan, diperkuat landasan teori yang mengacu pada UU Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Himar Farid, *Webinar*: 5 Juni 2021) serta dukungan kuat visi Gubernur Bali yang termuat dalam tuangan tertulis *Nangun Satkerthi Loka Bali* atau 'Membangkitkan Kesenian Sakral Bali' (Perda No 4 Tahun 2020 tetang Penguatan Pemajuan Kebudayaan Bali). Wilayah penelitian di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Bali. Desa Jatiluwih, kini tercatat sebagai Desa Wisata di Bali bagian barat yang mengandalkan suasana pedesaan yang masih tenang, asri, dan pemandangan alam persawahan terasering terbaik dan terluas di Pulau Bali. Walau pun dijadikan Desa Wisata, masyarakatnya tetap melestarikan tari Baris Memedi sebagai kearifan lokal yang hanya hadir pada upacara Pitra Yadnya. Mengapa masyarakat setempat masih setia menyajikan tari Baris Memedi di saat upacara Pitra Yadnya yang hanya dimiliki oleh desa setempat. Hal ini penting, karena tradisi ini dipandang memuat nilai-nilai kearifan lokal dan perspektif global untuk membangun indentitas menjadi menarik dikaji. Apakah kehadiran pariwisata sebagai *global village* mempengaruhi aktivitas masyarakat setempat untuk membangun identitas, menjadi menarik pula digali lebih dalam.

Sampel diambil berdasarkan *purposive sampling*. Peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Di samping itu, tari Baris Memedi pada kenyataannya hanya terdapat di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Tabanan-Bali. Dengan demikian, tegas bahwa *purposive sampling* sebagai subyektif sampling, dengan teknik pengambilan sampel mengandalkan peneliaian sendiri ketika menentukan populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian, karena berdasarkan pertimbangan bahwa sebelumnya telah diketahui. Artinya di daerah lain di Bali, tidak ditemukan adanya tari Baris Memedi. Pada tahap awal data dikumpulkan secara kumulatif dari studi pustaka. Pengumpulan data ini

dilakukan dengan cara melacak tulisan-tulisan ilmiah baik berupa buku tercetak, jurnal, makalah maupun hasil penelitian terdahulu terutama yang dipublikasikan. Pada saat di lapangan, peneliti menempatkan diri menjadi pengamat yang berusaha membaaur menjadi satu dengan masyarakat, ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelaksanaan yang menyajikan Tari Baris Memedi dalam upacara Pitra Yadnya. Analisis dijalankan dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, pengamatan di lapangan, dan wawancara mendalam dengan narasumber. Berbagai peristiwa yang terjadi berkaitan dengan kegiatan Tari Baris Memedi direkam secara audio-visual. Melalui perekaman itu diharapkan data yang menggambarkan pelaksanaan Baris Memedi sebagai kearifan lokal dan perspektif global untuk membangun identitas dapat dicermati berulang-ulang. Analisis data terhadap aspek-aspek kegiatan secara fisik dilakukan dengan sudut pandang etik tanpa meninggalkan sudut pandang emik. Sudut pandang etik dan emik digunakan sesuai dengan tradisi, norma, dan nilai secara beriringan menjadi kata kunci menganalisis melalui metode analitis-korelatif. Analisis ini digunakan untuk membahas permasalahan penelitian, seperti tertuang dalam paparan hasil dan pembahasan. Adapun bagan alir dan tahap-tahapnya terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir penelitian

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pulau Bali dikenal dengan 'banyak nama', seperti Pulau Dewata, Pulau Dwipa, Pulau Kayangan, Pulau Sorga, dan Pulau Seribu Pura, adalah sebuah provinsi di Indonesia yang pusat ibu kotanya di Denpasar-Bali. Provinsi Bali terbagi menjadi delapan kabupaten dan satu kotamadya, yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng, dan Kotamadya Denpasar (Dana, 2019: 92). Selain itu, kenyataan menunjukkan bahwa Pulau Bali, memiliki keindahan pemandangan alam yang menarik perhatian dan penuh daya pikat penikmatnya. Pulau ini juga memiliki kearifan lokal dalam wujud seni dan budaya yang hidup, lestari dan berkembang syarat akan nilai, gagasan, sejarah yang juga penuh daya tarik bagi penikmat yang berselancar di dunia kesenian Bali. Masyarakat di Pulau Dewata ini merupakan kelompok orang-orang yang memandang dirinya sebagai pewaris dan penerus kebudayaan Hindu yang datang dibawa oleh para leluhurnya dari Jawa (Pitana, 1994: 3—12 dan Picard, 2006: 16—20). Geliat perjalanan seni dan budaya masyarakat Bali hingga kini terus berkembang berlandaskan ajaran agama yang senantiasa mewarnai dinamika gerak sosial-budaya yang inovatif dan kreatif (Kerepun, 2007: 10—47) sebagai bentuk kearifan lokal yang mengglobal. Menggelobal lebih menekankan pada sisi makna yang meluas, ke seluruh dunia atau mendunia. Hal ini menunjukkan keelokan dan dinamika sosial budaya masyarakat Bali diperkokoh roh dan nafasnya bersumber dari ajaran-ajaran agama Hindu yang setiap langkah berlandaskan pada filosofi agama, etika agama, serta pelaksanaan upacara agama (Triguna, 1994: 73—88). Ketiga wujud ajaran itu dilandasi konsep lima

kepercayaan (*panca sradha*) diimplementasikan dalam iman dan kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat global.

Karya seni sebagai salah satu ekspresi budaya masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan di antara sarana dan aturan-aturan yang berlaku dalam pelaksanaan upacara ritual. Dalam tradisi, adat maupun budaya Bali, dan agama Hindu terjalin erat. Adat-istiadat, budaya Bali, dan ajaran agama Hindu tidak dapat dipisahkan, karena menjadi satu (Agung, 2006: 139). Tradisi budaya Bali senantiasa terlihat sebagai sesuatu yang luhur, mulia, dan beradab, maka sangat dibutuhkan pemahaman, penghayatan, serta pelaksanaan konsep-konsep agama, konsep-konsep adat maupun konsep-konsep budaya, sehingga kehadiran tari Baris Memedi dalam upacara Pitra Yadnya, menjadi salah satu buktinya. Secara teori bahwa antara adat, budaya, dan agama Hindu dapat dibedakan, tetapi ketiganya dalam praktek sehari-hari tak terpisahkan. Agama Hindu adalah jiwa budaya Bali, dan nafas tradisi maupun adat Bali, sehingga melahirkan berbagai bentuk budaya, seperti seni pertunjukan Bali yang berintikan agama, seperti tari Baris Memedi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Bali, sebagai gambaran mikronya.

### 3.1. Tari Baris Memedi

Sembilan jenis tari Bali mendapat pengakuan warisan budaya dunia tak benda dari UNESCO yaitu Rejang, Sanghyang Dedari, Baris Upacara, Topeng Sidhakarya, Gambuh, Wayang Wong, Legong Kraton, Joged Bumbung, dan Barong Ket (News.detik.com, Nograhan Widhi K – detikNews, 03 Desember 2015). Tari-tarian Baris Upacara di Bali di antaranya: Baris Katekok Jago, Baris Tumbak, Baris Dadap, Baris Presi, Baris Pendet, Baris Bajra, Baris Tamiang, Baris Kupu-Kupu, Baris Bedil, Baris Cina, Baris Cendekan, Baris Panah, Baris Jangkang, Baris Gayung, Baris Demang, Baris Cerekuak, Baris Ketujeng, Baris Gowak, Baris Omang, Baris Jojor, Baris Kuning, Baris Tengklong, Baris Gede, Baris Kelemat, dan Baris Memedi (Dibia, 1999: 11–20). *Memedi*, merupakan sosok makhluk halus, memiliki ‘rupa’ yang aneh, bergigi *poleng*, dengan rambut dan pakaian (kostum) yang acak-acakan. *Memedi* diyakini biasanya tinggal di tebing (*abing*), rimbunan semak-belukar (*teba*), sungai, dan di pohon-pohon besar. Gambaran seperti itu diekspresikan dalam sajian tari Baris Memedi, yang terdapat di Desa Jatiluwih, Tabanan Bali. Tarian ini disajikan dalam upacara Pitra Yadnya (*Ngaben*). Masyarakatnya percaya bahwa tarian ini sebagai tradisi sakral warisan leluhur mereka yang sangat langka, hanya dipertunjukkan ketika ada upacara Pitra Yadnya, berfungsi sebagai tarian pengantar roh menuju sorga *loka*. Ditarikan oleh 7-15 orang penari, menggambarkan makhluk halus berbusana daun pisang kering (*keraras*), dan dedaun lainnya yang berada di sekitar kuburan, mengekspresikan gerak-gerak spontan berawal dari kuburan hingga ke tempat keluarga yang melaksanakan upacara Pitra Yadnya, diiringi gamelan Bale Ganjur. Adapun aktivitasnya terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Tari Baris Memedi Desa Jatiluwih Tabanan-Bali (Dokumen, infowisatawan Tabanan, download, 6/2/2021)



**Gambar 3.** Tampak Tari Baris Memedi menjalani proses Ssakralisasi (Dokumen, JawaPos.com, Baliexpress-Tabanan, down load 6/6/2021)

### 3.2.1. Peran Penyangga Garis Memedi

Masyarakat penyangga tari Baris Memedi merupakan 'organisasi penggerak' sebagai sumber daya lokal yang merawat keberlangsungan Baris Memedi sebagai kearifan lokal. Pimpinan (*Bendesa*) berserta jajaran desa adat Jatiluwih sebagai 'pemangku' desa pemajuan budaya sangat berperan terhadap perlindungan, pengembangan, pembinaan dan pemanfaatan tari Baris Memedi. Dalam pembinaan yang menjadi pijakan adalah mengedepankan rasa kekeluargaan, solidaritas, dan tanggungjawab para penyangga menjaga keberlanjutan Baris Memedi secara turun-temurun melalui pewarisan. Hal ini dijalankan sebagai wujud rasa bhakti (*ngayah*) yang tulus ikhlas sehingga mampu membangun identitas yang pada dasarnya merujuk pada refleksi karakter dan jati diri masyarakat setempat. Implementasi pemikiran, perkataan, dan prilaku (*tri kaya parisudha*) itu menjadi dasar praktek yang kokoh dalam menghidupi kebudayaan (Baris Memedi) di lingkungan tingkat desa. Membangun jalinan dan jaringan kerjasama antar-perangkat desa yang ikut melahirkan kekayaan pengetahuan dan praktek untuk membangun identitas yang dihidupi secara bersama oleh masyarakat penyangganya. Aktivitas ini tentu menunjukkan rasa cinta 'tanah air' sehingga menjadi roda penggerak aktivitas kreatif ketahanan budaya bersinergi dengan unsur-unsur lain, seperti keamanan, kenyamanan, kesehatan atau praktek mendasar tentang sandang, pangan, dan papan.

### 3.2. Peran Media Sosial

Menyebarkan cepat informasi mengenai keberadaan Baris Memedi di Tabanan-Bali, tentu adanya peran penting media sosial. Media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* memiliki perangkat super canggih sehingga mempercepat arus informasi tentang sebuah peristiwa. Pengembangan teknologi informatika dan digital mutakhir, seperti *adaptif robotic*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *internet of things*, *human machine interface* bergerak pesat mengubah dan mengguncang, merasuk ke berbagai sendi kehidupan manusia (Juliawan, 2018: 21—24 dan Burhan, 2019: 4—5). Hal itu tentu tidak terhindarkan pengaruhnya pada kecepatan informasi mengenai aktivitas tari Baris Memedi, sehingga dengan cepat terberitakan di berbagai media sosial sesuai peran dan kepentingan masing-masing. Informasi 9 jenis tari Bali ditetapkan sebagai warisan budaya dunia tak benda oleh UNESCO termasuk di dalamnya tari Baris Upacara menjadi berita di berbagai belahan dunia. Peristiwa dan segala bentuk perubahan hadir kapan saja, dimana saja, melibatkan siapa saja, dapat dinikmati siapa saja, kapan pun dan di mana saja. Ruang dan waktu tidak menjadi kendala dan pembatas lagi, termasuk goncangan di era pandemi covid 19 ini. Peran media sosial dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dengan segala pirantinya menghadirkan persilangan informasi menembus ruang-ruang privasi setiap orang (Bandem, 2000: 29—31) termasuk pemberitaan tari Baris Memedi di berbagai kesempatan. Oleh karena itu, dengan tetap berpijak pada kearifan lokal yang tertuang dalam Baris Memedi sebagai seni tradisi yang telah teruji oleh sejarah dijadikan dasar pijakan yang kokoh untuk membangun identitas, memahami semangat komunalitas, partisipasi, dan dedikasi untuk membangun kesadaran bersama-sama pada gerak efektif pada pemajuan kebudayaan.

### 3.3. Kearifan Lokal dan Perspektif Global

Perspektif global adalah cara pandang, cara berpikir, dan cara perilaku terhadap suatu masalah atau peristiwa dari sudut pandang global atau internasional. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan media sosial, maka tidak terhindarkan terjadi kompleksitas budaya satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Persoalan budaya mencuatkan 'ruang multi dimensi' yang menampung berbagai unsur budaya lokal dan global yang memunculkan dialektikanya sendiri (Nalan, 2002: vii -x). Dengan kemajuan teknologi informasi yang serba otomatis, 'dunia' seolah-olah berada di setiap genggaman seseorang. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran dalam pemanfaatan dan penggunaannya agar tetap berada pada posisi penguatan kearifan lokal untuk menumbuhkan identitas setempat. Artinya jangan sampai 'kehilangan' identitas. Pada satu sisi berusaha masuk dan memahami hingar-bingarnya percaturan dunia internasional yang menepis batas-batas geografis, bangsa, batas-batas etnis atau identitas budaya (Bandem, 2000: 30—31). Akan tetapi, dengan pemahaman dan kesadaran internasional, seyogyanya memunculkan semangat yang kuat untuk pemajuan identitas budaya lokal melalui praktek kebudayaan di lingkungan tingkat desa atau kembali membumikan keunikan etnisitas.

Berpikir global, bertindak lokal (*Think Globally, Act Locally*), bersikap terbuka terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi di belahan dunia, tetapi tetap menjunjung tinggi marwah dan mencitai budaya sendiri. Baris Memedi sebagai produk lokal, budaya etnis yang memiliki nilai-nilai filosofi hidup dan kehidupan berkaitan dengan ajaran agama Hindu di Bali. Tradisi sajian Baris Memedi mengimplementasikan cara berpikir, berbicara, dan berperilaku yang selalu harmonis antara jagat alit dan jagat agung (*mikrokosmos dan makrokosmos*), sehingga mencerminkan kebahasaan berpikir global, bertindak lokal. Kini, dengan peran media sosial aktivitas sajian tari Baris Memedi sebagai peristiwa budaya dapat terdengar, terlihat, dan dapat dinikmati oleh siapapun melalui dunia 'virtual'. Namun, tetap berpegang teguh pada ajaran, sejarah, nilai-nilai yang sedemikian kaya dalam bentuk-bentuk kesenian tradisi, seperti Baris Memedi sehingga mampu untuk menumbuhkan jati diri atau identitas. Sadar atau tidak bahwa manusia adalah pencipta yang kreatif-inovatif (Yuliawan, 2018: 22). Manusia terus berpikir, bertindak, bereksperimentasi dan mengatasi berbagai rintangan, seperti di antaranya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Kuncinya adalah kreativitas belajar dari kearifan lokal, dipupuk lewat kebiasaan berpikir kritis, berimajinasi, berefleksi, dengan penuh kesadaran diri dan terbuka pada informasi, sehingga menambah keluasan wawasan yang bersifat lintas bidang.

### 3.4. Membangun Identitas

Identitas merupakan jati diri daerah yang membedakan dengan daerah lain. Kehadiran tari Baris Memedi ini penanda dan membangun identitas Bali, menjadi kekuatan lokal yang efektif untuk bekal memasuki desa global (*global village*) dan budaya global (*global culture*) (Bandem, 2000: 33). Seni tradisi Baris Memedi yang tersaji dalam upacara Pitra Yadnya menjadi bagian keunikan yang dimiliki di Pulau Bali bagian barat, yaitu di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan-Bali. Untuk membangun identitas, maka diperlukan kesadaran masyarakat penyangga seni tradisi (Baris Memedi) menjalankan praktek kebudayaan mulai dari lingkungan tingkat desa secara berkelanjutan. Hal ini menjadi bentuk implementasi Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020, tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali diwujudkan dalam bentuk kebijakan daerah sebagai dasar pengelolaan pemajuan kebudayaan Bali, sesuai visi pembangunan daerah *Nangun Sat Kerthi Loka* untuk mewujudkan kehidupan masyarakat (*krama*) Bali yang sejahtera dan bahagia secara lahir (*sekala*) dan batin (*niskala*).

## 4. Kesimpulan

Seni pertunjukan tradisi di nusantara khususnya Baris Memedi di Tabanan-Bali, kini menghadapi tantangan di era globalisasi dengan pesatnya perkembangan teknologi



informatika yang serba otomatis, seperti *adaptif robotic*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), merasuk ke berbagai sendi kehidupan manusia. Dalam menghadapi tantangan perubahan paradigma itu yang paling mengkhawatirkan ialah relevansi dan kontinuitas sesuatu tradisi kesenian akibat peran globalisasi yang tidak terbandung. Keterbukaan masyarakat terhadap arus teknologi komunikasi yang serba digital itu, di lingkungan masyarakat Bali telah terbiasa sejak zaman Bali kuno abad IX – XV memiliki kesadaran yang kuat akan perjalanan sejarah, dan memegang teguh ikatan-ikatan sosial serta solidaritas tinggi yang berpusat pada Pura Kawitan dan Pura Ibu dalam menjalankan ajaran Agama Hindu. Kesadaran kolektif seperti itu, mendasari para penyangga kesenian Bali menjalankan Panca Srada dan Panca Yadnya sebagai cermin perilaku ke-*ageg*-an Bali. Pijakan itu diantaranya diwujudkan dalam sajian tari Baris Memedi sebagai satu rangkaian upacara Pitra Yadnya di Desa Jatiluwih, Penebel Tabanan-Bali. Tari Baris Memedi sebagai wujud kearifan lokal masyarakat setempat dipandang dari perspektif global, karena di mana pun di belahan dunia ini terjadi siklus ‘kelahiran, kehidupan, dan kematian’. Pada saat upacara kematian (*Ngaben*), masuk pada tataran upacara Pitra Yadnya ini masyarakat Bali menghormati sang roh yang meninggal menuju sorga *loka*. Kesadaran itu, menghadirkan praktek kebudayaan di lingkungan tingkat desa sebagai wujud cinta tanah air, benteng pertahanan dan penguatan pemajuan budaya untuk membangun identitas atau jati diri yang kokoh.

### Daftar Pustaka

- Agung, A.A. Gde Putra. 2006. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandem, I Made. 2000. “Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global”, dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* No X Tahun 2000. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Burhan, M. Agus. 2019. “Kecerdasan Buatan Dalam Seni Di Era Revolusi Industri 4.0” dalam *Pidato dan Laporan Rektor ISI Yogyakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Dana, I Wayan. 2017. “Membaca Ulang ‘Metode I Mario’ Mencipta Tari Kebyar”, dalam Yudiaryani (et. Al), *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.
- Dana, I Wayan. 2016. *Potret Sanggar-Sanggar Seni Sebagai Pusat dan Wadah Pengembangan Kesenian Belitung*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Dana, I Wayan, Ni Nyoman Sudewi, dan I Nyoman Cau Arsana. 2014. “Kesenian Dan Identitas Budaya: Kesenian Dusun Tutup Ngisor Memaknai Tradisi Dan Perubahan” dalam *Jurnal Jaged* Volume 6 Oktober 2014 ISSN:1858-3989, Yogyakarta: Jurna Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta.
- Farid, Hilmar. 5 Juni 2021. “Merdeka Belajar untuk Pemajuan Kebudayaan”, dalam *Webinar Merdeka Belajar Untuk Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: ATSANTI Foundation
- Irawati, Eli., Wisma Nugraha, Ch. R. dan Timbul Haryono. 2016. “Transmisi *Kelentangan* dalam Masyarakat Dayak Benuaq”, dalam *Jurnal Resital* Volume 17 No. 1, April 2016. ISSN:2085-9910, Yogyakarta: Jurnal Seni Pertunjukan.
- Juliawan SJ, Benedictus Hari. 2018. “Siapa Manusia di Hadapan Revolusi Industri 4.0?” dalam *Pidato Dies Natalis Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kerepun, Made Kembar. 2007. *Kelemahan dan Kekuatan Manusia Bali: Sebuah Otokritik*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi
- Koster, Putri. 2019. “Membangkitkan Kesenian Sakral Bali”, Bali: liputan 6 *detcom* 09 April 2019, dikutip 29 April 2021.
- Nalan, Athur S. 2002. “Penjelajahan Tradisi Dan Seni: Sebuah Pengantar”, dalam *Jurnal Panggung* Nomor XXV Tahun 2000. Bandung STSI Bandung.

- 
- Nordholt, Henk Schulte. 2010. *Benteng Terbuka 1995-2005: Otonomi Daerah, Demokrasi Elektoral, dan Identitas-identitas Defensif*. Jakarta: KITLV.
- Picard, Michel. 1996. *Bali Cultural Tourism and Tourism Cultural (Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata, 2006)*. Singapore: Archipelago Press.
- Pitana, I Gde. (ed). 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Triguna, I B Yudha. 1994. "Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa", dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP.
- Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, ([www.jogloabang.com](http://www.jogloabang.com) 6 April 2021).